

**ANALISIS WACANA PUISI JAWA DALAM HARIAN
SOLOPOS EDISI JANUARI-FEBRUARI 2010**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1**

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



ANJAR PURWITOSARI

A 310060226

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak pernah dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa baik sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar atau pembaca). Secara garis besar, dalam berkomunikasi manusia menggunakan media baik media tulis maupun lisan. Media lisan yaitu media tanpa perantara sedangkan tulis menggunakan perantara salah satunya adalah wacana. Wacana dibagi menjadi dua yaitu lisan dan tulisan. Contoh wacana lisan antara lain pidato, khutbah, siaran berita, sementara contoh media tulis misalnya buku, teks kuno, majalah dan lain-lain.

Harimurti Kridalaksana (2001:1), mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan masyarakat untuk berhubungan, bekerja sama, berinteraksi dan mengidentivikasi diri. Hal ini senada dengan pernyataan Samsuri (1987:4) bahwa manusia tidak lepas dari

pemakaian bahasa karena bahasa merupakan alat yang dipakainya untuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan serta sebagai alat untuk mempengaruhi.

Menurut Abdul Chaer (2006:373) wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, maka wacana terdapat gagasan, pikiran, atau ide utuh dan bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana teks) atau pandangan (dalam wacana lisan) tanpa keraguan. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar berarti wacana itu terbentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan kewarnaan lainnya yang digunakan untuk menyampaikan amanat. Kalimat-kalimat di dalam wacana bukan sesuatu yang berdiri sendiri melainkan saling berkaitan.

Bahasa Jawa (BJ) sebagai bahasa Ibu yang di Indonesia sangat banyak digunakan di daerah lain bahkan negara lain akibat transmigrasi (Sudaryanto, dkk, 1993:97). Fungsi bahasa Jawa sendiri antara lain: 1) untuk mengembangkan sastra dan budaya Jawa, 2) aset nasional 3) sebagai alat komunikasi intra-etnik, 4) identitas jatidiri, 5) pengantar proses belajar SD di Jawa, 6) Bahasa pengantar dalam seni pertunjukkan tradisional (Padmaningsih, 2000:1).

Penutur Basa Jawa pada umumnya memahami bahwa berbahasa Jawa mempunyai banyak variasi sosial maupun variasi regional. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam berbahasa. Mereka sangat memperhatikan ragam bahasa yang digunakan. Dalam berkomunikasi (berbahasa) masyarakat Jawa menekankan pada *tepa selira* dalam arti kata

bahwa penutur dan mitra tutur dalam bahasa Jawa sangat memperhatikan dampak dari kata-kata dan perbuatan mereka terhadap orang lain. Hal ini membawa pengaruh pada perilaku masyarakat Jawa khususnya Bahasa Jawa merupakan warisan nenek moyang dan sangat *adiluhung* karena di dalamnya terdapat *unggah-ungguh* yang berfungsi membentuk perilaku (Sundari dalam Padmaningsih, 2000: 17).

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikategorikan sebagai struktur wacana yang utuh. Puisi melibatkan ciri bahasa yang dinamis. Pemakaian bahasa dalam puisi tampaknya mengikuti dan selaras dengan perkembangan waktu (periode). Oleh sebab itu setiap pengarang mempunyai cara yang khas dalam menuangkan idenya melalui bahasa yang digunakan. Cara khas tersebut dapat dijadikan sebagai jatidiri seorang pengarang.

Tiap periode atau angkatan selalu mempunyai tema tertentu, misalnya dalam sastra Indonesia angkatan 45 selalu bertemakan semangat patriotisme, angkatan 66 bertemakan percintaan, dan sebagainya. Setiap puisi selalu mewakili eranya masing-masing karena terinspirasi dengan keadaan masyarakat pada waktu itu.

Dalam mengarang puisi setiap pengarang biasanya menggunakan kata-kata indah atau bahasa yang khas, sehingga puisi yang diciptakan mempunyai nilai lebih bila dilihat dari segi bahasanya. Padahal bila dikaji lebih dalam, sebuah puisi memiliki pesan atau amanat bahkan gambaran realita kehidupan yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Selama ini puisi hanya dilihat dan diperhatikan eksistensinya sebagai puisi, apabila visualisasi dan penampilan bahasanya cenderung berbeda dengan karya sastra lain. Perbedaan itu terlihat dari aneh, kurang memperhatikan struktur gramatikal, kaidah yang tidak biasa dan cenderung ambigu, padahal puisi merupakan wacana utuh. Keutuhan tersebut dapat dilihat berdasarkan pesan dan makna semantis yang dikandung. Untuk memahami puisi perlu dikembalikan kepada kedudukan dan jatidiri (lisensi) sebagai dirinya sendiri. Sebagai struktur wacana, puisi memiliki beberapa aspek yang menjadi syarat bagi keutuhan wacana itu sendiri.

Beberapa aspek yang menjadi syarat tersebut antara lain: topikalisasi, gagasan utama, dan pengembangan struktur keahsaannya. Struktur yang dibangun oleh adanya realitas atau keterkaitan antara bagian satu dengan yang lain dalam wacana tersebut (Mulyana, 2005:108).

Puisi Jawa atau geguritan pada dasarnya memiliki aspek yang memperlihatkan ciri sebagai bangunan yang utuh sebagai suatu wacana. Puisi-puisi semacam itu banyak bermunculan (dimuat) di media cetak (koran) Solopos.

Solopos adalah salah satu media yang konsisten memunculkan puisi atau geguritan yang dapat dikategorikan sebagai puisi Jawa modern. Keberadaan puisi Jawa ini muncul setiap hari Kamis.

Wacana puisi Jawa (geguritan) adalah *tembang uran-uran awujud purwakanti*. "Nyanyian yang kata-katanya diulang sebagian diawal teks". *Geguritan adalah karangan kang pinathok kaya tembang nanging guru*

gatra, guru wilangan, guru lagune ora ajeg (Kamus Bahasa Jawa, 2001:270).

Karangan yang telah dirumuskan seperti nyanyian tetapi bait, suku kata dan rima tidak tetap.

Alasan peneliti tertarik dengan puisi Jawa ini karena ingin melestarikan budaya Jawa yang saat ini semakin tergusur dengan modernisasi.

1.2 Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada konteks kultural dan situasi serta tanggapan masyarakat terhadap puisi Jawa atau geguritan yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada bulan Maret 2010, dengan observer mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia yang mengikuti mata kuliah Pewara Bahasa Jawa (PBJ).

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, berikut rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimanakah wujud konteks kultural pada wacana puisi Jawa dalam surat kabar Solopos edisi Januari-Februari 2010 ?
2. Bagaimanakah wujud konteks situasi pada wacana puisi Jawa dalam surat kabar Solopos edisi Januari-Februari 2010 ?
3. Bagaimanakah tanggapan masyarakat pada wacana puisi Jawa dalam surat kabar Solopos edisi Januari-Februari 2010 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mendiskripsikan konteks kultural pada wacana puisi Jawa dalam surat kabar Solopos edisi Januari-Februari 2010 ?
2. Mendiskripsikan konteks situasi pada wacana puisi Jawa dalam surat kabar Solopos edisi Januari-Februari 2010 ?
3. Mendiskripsikan tanggapan masyarakat pada wacana puisi Jawa dalam surat kabar Solopos edisi Januari-Februari 2010 ?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Dengan mengetahui segi konteks kultural dalam puisi Jawa dapat menjadi dasar bagi pemahaman makna wacana secara holistik.
- b. Mengetahui tanggapan masyarakat terhadap puisi Jawa pada kolom geguritan khususnya pada makna.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan daya baca masyarakat akan puisi terlebih lagi puisi Jawa (*geguritan*).

1.6 Sistem Penulisan

Sistematika penulisan disajikan dengan maksud memberikan gambaran secara garis besar mengenai masalah-masalah yang akan diuraikan dan

dibahas secara menyeluruh. Adapun sistematika penulisan tersebut dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tujuan Pustaka

Bab ini meliputi tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka berfikir yang terdiri dari (1) wacana : pengertian wacana, jenis wacana, media wacana, bentuk wacana, pengertian wacana puisi Jawa, (2) konteks kultural: pengertian dan contohnya, (4) konteks situasi: konteks fisik, konteks epistermis, dan konteks sosial, (5) surat kabar: pengertian dan hakikat Solopos, (6) Tanggapan: pengertian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi objek penelitian, sumber data, data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini merupakan inti dari penelitian berupa hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum wacana puisi Jawa "geguritan" harian Solopos, konteks kultural, konteks situasi yang meliputi konteks fisik, konteks

epistemic dan konteks sosial, serta analisis tanggapan mahasiswa terhadap wacana geguritan yang dikaji.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.